



HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS VII DI SMP WAHID HASYIM KOTA MALANG

Muhammad Agus Sirot Alfarisi¹, Mutiara Sari Dewi², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22001011014@unisma.ac.id, mutiara.sari@unisma.ac.id,

bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between students' learning interest and learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education among seventh-grade students at SMP Wahid Hasyim Malang. Using a quantitative correlational design, the study involved 37 students selected purposively from classes VII B and VII C. Learning interest was measured through a valid and reliable Likert-scale questionnaire, while learning outcomes were obtained from final semester scores. Data were analyzed descriptively, followed by the Kolmogorov-Smirnov normality test and Spearman Rank correlation because the data were not normally distributed. The results show that students' learning interest was in the good category ($M = 4.43$; $SD = 0.55$), while learning outcomes were in the very good category ($M = 4.83$; $SD = 0.44$). The Spearman test produced $\rho = 0.042$ with $p = 0.805$, indicating no significant correlation. These findings suggest that high PAI learning outcomes in this context are more strongly shaped by school culture, multidimensional assessment, and teacher pedagogy than by individual learning interest alone.

Kata Kunci: *learning interest; learning outcomes; Islamic Religious Education; Spearman Rank; religious culture*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menempati posisi sentral dalam pendidikan formal di tingkat sekolah menengah pertama. Mata pelajaran ini tidak sekadar dirancang sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai akidah, fikih, dan sejarah keislaman, melainkan juga diformulasikan secara sistematis untuk membentuk sikap moral, spiritualitas, dan akhlak peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat direduksi menjadi sekadar pencapaian nilai akademik. Keberhasilan tersebut mencakup spektrum yang lebih luas, yakni kemampuan siswa memahami konsep teologis secara komprehensif, menghayati ajaran spiritualnya, hingga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2018). Oleh sebab

itu, pembelajaran PAI menuntut keterlibatan siswa pada tiga ranah secara menyeluruh: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemenuhan standar belajar yang multidimensional ini berkaitan erat dengan kesiapan psikologis peserta didik (Slameto, 2015). Di antara berbagai faktor internal, minat belajar sering dikaitkan dengan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar merupakan dorongan emosional dan intelektual yang terwujud melalui rasa senang, perhatian yang terfokus, ketertarikan terhadap materi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Nugroho, Muhajang, & Budiana, 2020). Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat pada hakikatnya merupakan akumulasi rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang dilakukan atas kesadaran sendiri tanpa paksaan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih tekun memusatkan perhatian, lebih responsif terhadap stimulus pembelajaran, serta memiliki dorongan internal untuk memahami materi yang kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan, Nugroho, dan Widianingtyas (2022) yang menegaskan bahwa minat belajar merupakan modalitas internal yang menunjang peningkatan hasil belajar.

Secara teoretis, berbagai kajian mempostulatkan adanya korelasi positif antara minat belajar dan hasil belajar (Sudjana, 2016). Hasil belajar sendiri merepresentasikan perubahan kapasitas kognitif, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Namun, ketika konsep ini diterapkan pada evaluasi PAI, pendefinisian hasil belajar menjadi lebih kompleks. Astuti (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar keagamaan mencakup integrasi tiga ranah: kognitif (penguasaan konsep), afektif (sikap religiusitas), dan psikomotorik (praktik ibadah). Karena kompleksitas ini, hubungan antara minat dan hasil belajar PAI tidak selalu berjalan linear (Siregar, 2024). Pencapaian skor akhir peserta didik dipengaruhi oleh banyak variabel selain minat, seperti kecerdasan intelektual, motivasi ekstrinsik, kondisi lingkungan keluarga, metodologi guru, fasilitas kelas, serta budaya keagamaan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu cenderung mendukung pandangan adanya hubungan positif antara minat dan hasil belajar. Febriliani dan Jairo (2018) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara minat belajar matematika dengan hasil belajar di pendidikan dasar. Ndraha, Mendrofa, dan Lase (2022) juga mengonfirmasi bahwa ketertarikan siswa dapat menstimulasi hasil belajar, meskipun kekuatan relasinya terkadang berada pada kategori moderat atau rendah.

Dalam lingkup PAI secara khusus, Ahmad (2020) menggarisbawahi bahwa minat dan kedisiplinan belajar merupakan faktor penting yang menentukan performa siswa dalam memahami materi PAI. Literatur yang lebih kontemporer

menunjukkan bahwa inovasi media interaktif dan modifikasi metode instruksional turut berperan dalam meningkatkan minat yang selanjutnya mendorong hasil belajar (Idrus, Ertanti, & Dewi, 2020; Tulungagung, Sa'dullah, & Faisol, 2019). Hal ini dikonfirmasi oleh El Iq Bali et al. (2021) yang menemukan bahwa penggunaan media digital melalui strategi *blended learning* terbukti signifikan dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Di ranah praktis, Puspitasari, Sulistiani, dan Budiya (2022) menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar pada ranah psikomotorik materi fikih ibadah.

Meskipun literatur tersebut menyajikan kerangka yang kaya, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terpetakan secara memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu belum mendeskripsikan bagaimana dinamika hubungan antara minat dan hasil belajar berlangsung dalam konteks sekolah yang secara institusional telah membudayakan tradisi religius secara kuat. Realitas pendidikan semacam ini dapat diamati di SMP Wahid Hasyim Kota Malang, yang mengintegrasikan budaya keagamaan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: apakah minat belajar masih menunjukkan korelasi statistik yang signifikan dengan hasil belajar di tengah ekosistem sekolah yang telah dikondisikan secara religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tujuan: (1) mendeskripsikan pola distribusi minat belajar siswa; (2) mengevaluasi tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik; dan (3) menguji secara korelasional signifikansi hubungan antara minat belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa kelas VII di SMP Wahid Hasyim Kota Malang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengevaluasi ulang dan menguji asumsi konvensional mengenai hubungan linear antara minat dan hasil belajar dalam konteks budaya religius sekolah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang memandang bahwa fenomena pendidikan dapat diukur secara numerik (Sugiyono, 2013). Desain korelasional dipilih untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara minat belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII SMP Wahid Hasyim Kota Malang pada periode ajaran terkait, dengan jumlah total 84 siswa. Rincian populasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim Kota Malang

Kelas	Jumlah
VII A	28 Siswa
VII B	28 Siswa
VII C	28 Siswa
Total	84 Siswa

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berupa kestabilan kehadiran dan kelengkapan rekam jejak nilai akhir PAI dan Budi Pekerti. Dari seleksi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 37 siswa yang terdiri atas 18 siswa dari kelas VII B dan 19 siswa dari kelas VII C.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber. Data primer untuk variabel minat belajar dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Rincian skor skala Likert disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Skala Likert Variabel Minat Belajar

Skala Likert	Skor	Koding
Sangat Setuju (SS)	100	5
Setuju (S)	80	4
Cukup (C)	60	3
Tidak Setuju (TS)	40	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	20	1

Instrumen kuesioner yang terdiri atas 20 butir pernyataan diuji validitasnya menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 20 butir memenuhi kriteria validitas (r hitung $>$ r tabel). Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,962, yang menunjukkan tingkat reliabilitas dalam kategori *excellent*. Sementara itu, data hasil belajar diperoleh dari nilai akhir semester siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respons pada kategori tinggi (skor 4 dan 5). Hal ini menunjukkan kecenderungan positif terhadap indikator minat belajar yang meliputi perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Skor rendah

pada kategori 1 dan 2 hampir tidak muncul, yang mengindikasikan tidak adanya sikap negatif siswa terhadap pembelajaran. Distribusi frekuensi minat belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Cukup	1	2,7	2,7	2,7
Baik	19	51,4	51,4	54,1
Sangat Baik	17	45,9	45,9	100,0
Total	37	100,0	100,0	

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas VII SMP Wahid Hasyim berada pada kategori “baik” dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,43 dari skala maksimum 5,00 dan standar deviasi sebesar 0,55. Dari tabulasi frekuensi, 19 siswa (51,4%) berada pada kategori baik, 17 siswa (45,9%) pada kategori sangat baik, dan hanya 1 siswa (2,7%) pada kategori cukup. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Konsentrasi data yang condong ke arah positif ini menunjukkan bahwa respons afektif dan keterlibatan siswa terhadap pembelajaran PAI telah terbentuk secara baik. Siswa menunjukkan frekuensi sentimen positif yang konsisten: rasa senang mengikuti pelajaran, perhatian penuh di kelas, ketertarikan terhadap materi keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho, Muhajang, dan Budiana (2020), ketertarikan belajar bukan merupakan entitas abstrak, melainkan dapat diidentifikasi melalui indikator kenyamanan, perhatian, dan rasa memiliki terhadap bahan ajar.

Tingginya minat belajar ini tidak dapat dipisahkan dari faktor institusional SMP Wahid Hasyim yang berperan sebagai lingkungan inkubasi yang potensial. Sekolah ini bukan sekadar menempatkan pendidikan keislaman sebagai muatan kurikulum formal, melainkan mengintegrasikannya ke dalam budaya komunal sehari-hari, mulai dari kegiatan ibadah di masjid sekolah hingga interaksi sosial antarwarga sekolah. Ketika ekosistem sekolah membiasakan kegiatan ubudiyah dan regulasi sosial yang bernapaskan nilai-nilai Islam, materi fikih dan akhlak secara alamiah bertransformasi dari konsep abstrak menjadi rutinitas keseharian siswa. Kemampuan mengasimilasi wacana formal dengan pengalaman empiris inilah yang menjadi titik di mana benih minat belajar tumbuh tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015) yang menjelaskan bahwa rasa senang terhadap suatu aktivitas muncul secara langsung ketika aktivitas tersebut selaras dengan kebiasaan subjek. Fatimah, Abustang, dan Supardi (2022) menambahkan bahwa

harmonisasi kurikulum yang memfasilitasi kemudahan belajar dapat mengeliminasi resistensi dan kecemasan siswa.

Di samping faktor sistem sekolah, tingginya minat belajar juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Khairani et al. (2024) memetakan berbagai faktor pendukung minat, mulai dari teknik pemberian motivasi, pemahaman pedagogis guru, kemampuan mengelola perhatian kelas, hingga dinamika pergaulan antarteman sebaya. Strategi pengelolaan kelas, pemeliharaan ketertiban, dan inovasi komunikasi dua arah memegang peranan penting dalam membangun minat (Sugiarto, Hidayatullah, & Budiya, 2023). Guru PAI di lingkungan penelitian ini tidak sekadar menyampaikan materi secara searah, melainkan memfasilitasi diskursus interaktif yang menjadikan proses belajar sebagai pengalaman bermakna (*meaningful learning*).

Namun, terdapat anomali yang perlu dicermati. Data karakteristik responden menunjukkan bahwa 20 siswa (54,1%) tidak memiliki jadwal belajar yang teratur di rumah, 18 siswa (48,6%) mengalami keterbatasan peralatan belajar, dan 5 siswa (13,5%) tidak memiliki ruang belajar yang memadai di rumah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa minat belajar yang tinggi di sekolah tidak berhasil bertransformasi menjadi kebiasaan belajar mandiri di rumah. Dengan kata lain, minat yang terbangun lebih bersifat situasional (*situational interest*) yang dinyalakan oleh rangsangan budaya dan manajemen kelas di sekolah, dan cenderung memudar ketika siswa berada di luar kontrol lingkungan sekolah.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa berada pada kategori “sangat baik” dengan nilai rata-rata sebesar 4,83 dan standar deviasi sebesar 0,44. Distribusi frekuensi hasil belajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Cukup	1	2,7	2,7	2,7
Baik	4	10,8	10,8	13,5
Sangat Baik	32	86,5	86,5	100,0
Total	37	100,0	100,0	

Data menunjukkan bahwa 32 siswa (86,5%) berada pada kategori sangat baik, 4 siswa (10,8%) pada kategori baik, dan 1 siswa (2,7%) pada kategori cukup. Distribusi data yang terkonsentrasi di kategori tertinggi ini mengindikasikan bahwa proses instruksional guru PAI di kelas VII berjalan efektif. Rentang kompetensi yang tinggi menunjukkan bahwa mekanisme penyerapan materi, pelaksanaan evaluasi

formatif, dan daya tahan memori siswa telah berhasil memenuhi standar mutu yang ditetapkan (Sudjana, 2016).

Perlu dipahami bahwa indikator hasil belajar PAI tidak terbatas pada pencapaian kognitif semata. Evaluasi PAI mencakup pengukuran pada tiga ranah secara terpadu: kognitif (penguasaan konsep), afektif (sikap religiusitas), dan psikomotorik (praktik ibadah) (Astuti, 2018). Arsitektur penilaian yang menghimpun ketiga ranah ini memungkinkan siswa memperoleh nilai tinggi meskipun dengan profil kompetensi yang bervariasi. Seorang siswa yang kurang kuat pada aspek kognitif, misalnya, masih dapat terangkat nilainya apabila ia menunjukkan dedikasi ibadah dan kelancaran bacaan Al-Qur'an yang baik.

Pencapaian hasil belajar yang tinggi ini juga tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Siregar (2024), prestasi belajar senantiasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrinsik siswa dan faktor pedagogi serta fasilitas sekolah. Di SMP Wahid Hasyim, komitmen guru PAI dalam menanamkan keteladanan karakter secara eksplisit telah membentuk perilaku afektif religius siswa yang berkontribusi pada peningkatan nilai (Alghifary, Budiya, & Junaidi, 2023). Guru hadir sebagai fasilitator yang mencairkan penyampaian materi melalui komunikasi dua arah dan menarik relevansi materi PAI dengan persoalan moral keseharian siswa. Temuan ini diperkuat oleh Tulungagung, Sa'dullah, dan Faisol (2019) yang menekankan pentingnya teknik demonstrasi dalam penguasaan fikih ibadah, serta Idrus et al. (2020) yang menunjukkan peran media simulasi dalam membantu pemahaman konsep yang abstrak.

Meskipun demikian, konsentrasi nilai yang sangat tinggi pada kategori "sangat baik" (86,5%) justru menimbulkan persoalan metodologis dalam analisis korelasi. Keseragaman nilai di batas atas menciptakan homogenitas yang menyempitkan variabilitas data. Ketika variasi pada variabel hasil belajar menjadi sangat terbatas, formula statistik kesulitan mendeteksi pola hubungan dengan variabel lain, meskipun variabel minat belajar menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi.

3. Hubungan Minat Belajar dan Hasil Belajar

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada SPSS. Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, dan tidak normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Sugiyono, 2017). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Minat	Hasil
N	37	37
Mean	4,4324	4,8378

Std. Deviation	0,55480	0,44181
Test Statistic	0,323	0,508
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) pada variabel minat sebesar 0,000 dan variabel hasil sebesar 0,000. Karena kedua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik berupa uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

		Minat	Hasil
Minat	Correlation Coefficient	1,000	0,042
	Sig. (2-tailed)	–	0,805
	N	37	37
Hasil	Correlation Coefficient	0,042	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,805	–
	N	37	37

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,805. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada rentang 0,00–0,30, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat lemah. Arah hubungan bersifat positif, namun hampir tidak memiliki kekuatan hubungan yang berarti. Nilai signifikansi sebesar 0,805 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar diterima, sementara hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Temuan ini merupakan hasil yang menarik secara ilmiah, mengingat profil deskriptif kedua variabel justru sama-sama berada pada kategori tinggi. Secara konvensional, literatur pedagogik mengisyaratkan bahwa minat belajar yang tinggi seharusnya menjadi prediktor hasil belajar yang baik. Temuan penelitian ini justru berbeda dari hasil riset Febriliani dan Jaino (2018) yang menunjukkan korelasi positif yang kuat, maupun temuan Ndraha et al. (2022) yang mendeteksi hubungan meski pada derajat moderat.

Ketiadaan korelasi signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga rasionalisasi. Pertama, fenomena restriksi rentang varians (*restriction of range*). Terkonsentrasinya 86,5% data hasil belajar pada kategori sangat baik menciptakan homogenitas yang memangkas variasi data. Formula statistik memerlukan variasi pada kedua variabel untuk mendeteksi pola hubungan. Ketika nilai hasil belajar

siswa terkumpul di rentang yang sangat sempit (kisaran 90–100), mesin statistik tidak mampu menarik hubungan yang signifikan, meskipun data minat belajar tersebar lebih bervariasi.

Kedua, keunikan arsitektur penilaian PAI. Sebagaimana didalilkan oleh Astuti (2018), nilai akhir PAI merupakan hasil integrasi tiga ranah. Sistem penilaian ini memungkinkan terjadinya efek silang (*crossover effects*). Siswa yang minat kognitifnya biasa saja masih dapat memperoleh nilai tinggi apabila ia menunjukkan dedikasi ibadah yang kuat dan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Sebaliknya, siswa dengan minat kognitif yang tinggi namun kurang disiplin dalam aspek afektif dapat mengalami penurunan nilai. Dinamika ini sejalan dengan problematika indiscipliner yang dikemukakan oleh Budiya dan Mubin (2023), di mana degradasi sikap dapat merusak poin afektif dan menumpulkan efektivitas minat untuk terkonversi menjadi prestasi.

Ketiga, dominasi faktor lingkungan dan peran guru. Siregar (2024) memetakan beragam faktor yang memengaruhi hasil belajar, meliputi kecerdasan bawaan, kondisi fisik dan mental, dukungan keluarga, infrastruktur sekolah, serta model pembelajaran guru. Temuan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kebiasaan belajar mandiri di rumah mengindikasikan bahwa prestasi “sangat baik” ini lebih tepat diatribusikan pada budaya religius komunal dan kualitas penyampaian guru di kelas, bukan pada budaya belajar mandiri yang didorong oleh minat individual. Atmosfer religius sekolah dan kemampuan guru mengambil alih peran sebagai penggerak utama prestasi. Dalam konteks ini, kompetensi dan efikasi guru, khususnya *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), menjadi kunci utama. Ketika guru menguasai PCK dan memiliki efikasi pedagogik yang tinggi, penyampaian materi menjadi sangat efektif sehingga mampu mengakselerasi prestasi seluruh siswa tanpa bergantung pada tingkat minat individual masing-masing (Dewi, 2024).

Keseluruhan temuan ini merekonstruksi pemahaman bahwa minat belajar memang tidak patut diabaikan karena ia tetap menjadi pelumas penting bagi keterlibatan kognitif siswa. Namun, dalam konteks PAI di lingkungan SMP Wahid Hasyim, hasil belajar terbentuk sebagai amalgamasi dari berbagai faktor: budaya religius sekolah, strategi penyampaian guru, arsitektur penilaian multidimensional, serta kondisi fasilitas belajar di lingkungan keluarga. Implikasi temuan ini merumuskan kebutuhan bagi pihak sekolah untuk berinvestasi tidak hanya pada peningkatan minat, melainkan juga pada perbaikan kebiasaan belajar mandiri siswa, peningkatan inovasi pedagogi guru, dan penguatan kolaborasi bimbingan antara sekolah dan keluarga.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas VII di SMP Wahid Hasyim, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,43 dan standar deviasi 0,55. Mayoritas siswa berada pada kategori baik (51,4%) dan sangat baik (45,9%), yang menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan yang positif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,83 dan standar deviasi 0,44. Sebagian besar siswa, yakni 86,5%, berada pada kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa siswa mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dengan baik.

Meskipun demikian, hasil analisis korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,042 dan nilai signifikansi $0,805 > 0,05$. Artinya, hubungan antara kedua variabel bersifat positif tetapi sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak secara langsung dipengaruhi oleh minat belajar, melainkan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan kognitif, motivasi, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar.

Daftar Rujukan

- Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.
- Ahmad, A. (2020). Hubungan disiplin belajar dan minat belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi kebebasan mengemukakan pendapat siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 44–58. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.60>
- Alghifary, A. D., Budiya, B., & Junaidi, M. R. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Di SMA Negeri 4 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(9), 37–47.
- Astuti, H. Y. (2018). Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui metode bermain peran (role playing) pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 3 Tempuran Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.
- Budiya, B., & Mubin, N. (2023). Analisis Problematika Indisipliner Siswa SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Kembang Purwoasri Singosari Malang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 23–33.

<https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i1.240>

- Dewi, M. S. (2024). Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK), Efikasi Diri, dan Kesiapan Guru Pada Kurikulum Merdeka Fase Fondasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11932>
- El Iq Bali, M. M., Zamroni, Umar, Musthofa, B., Sulistiani, I. R., Dewi, M. S., Baharun, H., & Abdullah, D. (2021). The Effect of Quipper School Assisted Blended Learning (QSBL) on Student Motivation and Interest in Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 012154. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012154>
- Fatimah, W., Abustang, P., & Supardi, R. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 28–35.
- Febriliani, L., & Jaino. (2018). Hubungan minat belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 10–16.
- Idrus, J., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. (2020). Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas II pada tema 2 melalui media origami di SD Muhammadiyah Indonesiana Tidore. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(4).
- Khairani, B., Ayu, C. S., Ginting, M. A., & Nasution, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Bahasa Arab siswa MTs Ira Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8007–8018. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2198>
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis hubungan minat belajar dengan hasil belajar matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2014>
- Puspitasari, L., Sulistiani, I. R., & Budiya, B. (2022). Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fikih Materi Sholat di SMPN 13 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(5), 13–23.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widianingtyas, D. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Gamping. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109.
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, M. F. R., Hidayatullah, M. F., & Budiya, B. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di SMK Mandiri Pagelaran Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(4), 99–108.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cet. XIX). Bandung: Alfabeta.
- Tulungagung, T. W. P., Sa'dullah, A., & Faisol, A. (2019). Penerapan metode mindmapping dengan aplikasi I Mindmap untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi waqaf, hibah, shodaqah, dan hadiah di MA An-Nur Bululawang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7).